

DESA TERKEPUNG TAMBANG BATUBARA: KISAH INVESTASI BANPU



MARET 2016

GREENPEACE



Greenpeace mengungkapkan fakta bahwa aktivitas pertambangan batubara di Provinsi Kalimantan Timur telah melakukan perusakan bentang alam dan mengganggu kualitas air tanah. Pemerintah lokal bahkan tanpa sadar mendukung perusakan tersebut. Bahkan saat ini 75% luas wilayah Kalimantan Timur sudah dikonversi menjadi pertambangan batubara.

Data Distamben Kaltim mencatat sebanyak 407 perusahaan, dimana 218 diantaranya telah melakukan kegiatan produksi sedangkan sisanya 189 masih pada tahap eksplorasi. Kabupaten Kutai Barat telah menerbitkan 268 ijin dimana 51 perusahaan telah berproduksi sedangkan 217 perusahaan sisanya masih dalam tahap eksplorasi ¹.

Dalam laporan ini Greenpeace mempublikasikan temuan dan hasil investigasi lapangan yang terkait dampak pertambangan batubara berskalabesar yang didanai oleh perusahaan Thailand. Dalam laporan ini dipaparkan temuan lapangan dari 2 lokasi investigasi di Kalimantan Timur, dan 1 lokasi di Kalimantan Selatan. Di Kalimantan Timur, hasil investigasi tim Greenpeace menemukan daya rusak aktivitas tambang yang berdampak kepada perubahan bentang alam, dimana terjadi banyak danau buatan sebagai dampak dari aktivitas penambangan batubara.

Tidak berhenti sampai disitu, danau buatan tersebut bahkan dijadikan sebagai sumber air minum untuk warga setempat yang saat ini sudah terkepung oleh pertambangan batubara. Lahan pertanian warga yang sangat bergantung pada irigasi terganggu oleh adanya aktivitas penambangan batubara. Pada musim kemarau petani sangat kesulitan mengairi persawahannya, sedangkan pada musim penghujan petani harus rela merugi akibat sawahnya terendam banjir dari limpasan air hasil dari aktivitas penambangan batubara yang mengalir ke persawahan dan rumah mereka.

¹ <http://pertambangan.kaltimprov.go.id>

I. PRAKTIK KOTOR GRUP BANPU DI KALIMANTAN

Banpu Public Company Ltd (“Banpu”) merupakan perusahaan yang tercatat di Bursa Efek Thailand, yang bergerak di bisnis energi termasuk tambang batubara, pembangkit listrik, serta energi alternatif.

Grup Banpu berambisi menjadi yang terdepan di Asia lewat ekspansi bisnisnya antara lain di Indonesia, Thailand, China, Australia, Laos, Mongolia, Singapura, dan Jepang.

Setidaknya, lebih dari 93 persen dari pendapatannya diperoleh lewat bisnis tambang batubara dan pembangkit listrik bertenaga batubara. ^{2,3}

Indonesia menjadi aset penting bagi bisnis Grup Banpu dimana hampir dua pertiga dari sumber pertambangannya ada di Indonesia. Bahkan, Grup Banpu adalah salah satu produsen batubara terbesar di Indonesia.



Gambar 1. Struktur Kepemilikan Saham Banpu

2 Banpu Public Company Limited, Annual Report 2014

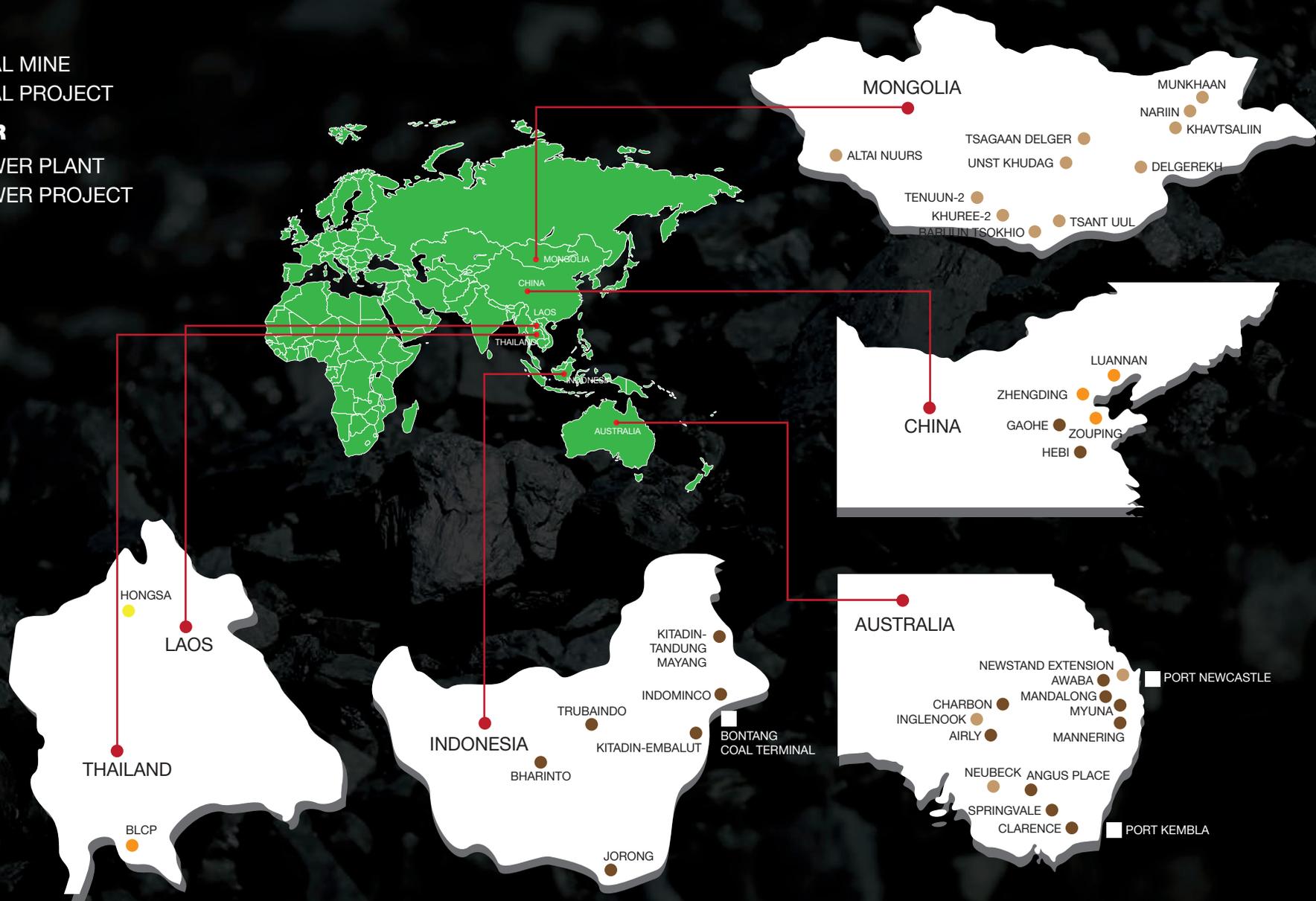
3 Banpu Public Company Limited, 3Q2015 Results Highlight

COAL

- COAL MINE
- COAL PROJECT

POWER

- POWER PLANT
- POWER PROJECT



Source: modified from http://www.banpu.com/en_operation.php

Gambar 2. Operasi Banpu di Asia dan Australia

Bisnis Grup Banpu di Indonesia dijalankan oleh anak perusahaannya, PT Indo Tambangraya Megah Tbk (ITM), yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. ITM mengontrol sejumlah perusahaan di bumi Kalimantan.

Pada tahun 2014, ITM memproduksi 29,1 juta ton batubara, untuk dijual secara lokal di Indonesia maupun diekspor ke negara-negara lain, khususnya Thailand.⁴

Namun, dari eksplorasi tambang batubara Grup Banpu di Kalimantan, telah meninggalkan penderitaan panjang bagi masyarakat lokal. Konsesinya di Kalimantan Timur hingga saat ini, telah merubah bentang alam dari hutan dan lahan pangan menjadi danau-danau bekas tambang yang terbengkalai dan tanah gersang dimana masyarakat mengeluhkan kelangkaan air. Sementara itu pada konsesi di Kalimantan Selatan, selain menghancurkan bentang alam, tambang batubara Banpu juga meracuni air.

4 Annual Report PT ITM Year 2014



Konsesi tambang batubara di Kutai Kartanegara, Kalimantan Timur
Image@greenpeace

II. EMBALUT: HAMPARAN HIJAU YANG TINGGAL KENANGAN

Sekitar dua belas kilometer dari Ibu Kota Kutai Kartanegara, Kalimantan Timur, terdapat sebuah desa yang dihuni sekitar 5.000 penduduk dengan budaya khas Bali yang begitu kental.

Kehidupan di Desa Kerta Buana berawal dari kedatangan 250 kepala keluarga asal Provinsi Bali yang mengikuti program transmigrasi dari pemerintah pada tahun 1980, dan sejak itu telah hidup bersama suku-suku lain di sana.

Meskipun sudah banyak terjadi perkawinan silang antarsuku, Desa Kerta Buana tetap mempertahankan budaya Bali dan menerapkan ritual dan adat istiadat Hindu-Bali.

Sebagian besar penduduk desa berprofesi sebagai petani yang telah mengubah kawasan tersebut menjadi lahan pertanian produktif.



Pura Dalem, sebuah bangunan tempat ibadah umat Hindu di Desa Kertabuana. Foto berlatar operasi tambang batubara. Image@greenpeace

Rawa-rawa mereka keringkan, lahan-lahan dibersihkan sehingga menjadi tanah yang subur. Berkat kerja keras warga, Kerta Buana menjadi salah satu produsen padi utama di Kalimantan Timur.

LALU, PERUSAHAAN TAMBANG BATUBARA DATANG.

Tak jauh dari Desa Kerta Buana, Desa Bangun Rejo seperti desa tak bertuan. Desa tersebut awalnya berpenduduk hampir 10.000 jiwa yang tersebar di empat dusun. Kini, hanya tersisa dua dusun. Lahan-lahan di sana dikuasai oleh PT Kitadin, anak perusahaan ITM dari Grup Banpu.



PT Kitadin membeli lahan-lahan milik warga. Sebagian dari mereka yang telah menjual tanahnya, memilih keluar dari desa dan memulai hidup baru di kota.

Padahal, menjaga lahan adalah tradisi budaya Bali dan menjualnya merupakan pilihan sulit dan menjadi pukulan pahit bagi warga. Tanah terlanjur dijual. Warga yang masih menetap di desa terpaksa beralih menjadi buruh tani karena uang hasil jual tanahnya telah habis sedangkan sawahnya telah digusur.

Sementara itu, ketika tambang batubara PT Kitadin beroperasi, para petani mulai merasakan dampaknya.

Bangunan rumah yang telah kosong seolah menjadi saksi bisu bagaimana kehidupan di Bangun Rejo mati pelan-pelan.

Konsesi tambang batubara di Kutai Kartanegara,
Kalimantan Timur
Image@greenpeace

Apa yang terjadi di Bangun Rejo menghantui I Nyoman Derman, ketua kelompok petani lokal Tani Suka Karya, yang khawatir desanya akan bernasib sama.

KETIKA DESA KERTA BUANA MATI PERLAHAN

Deru aktivitas tambang seperti ancaman yang semakin hari semakin dekat dengan warga Kerta Buana. I Nyoman Derman hanya bisa memandang pilu seraya mengingat perjuangannya dulu.

Pura Dalem, sebuah bangunan tempat ibadah umat Hindu di Desa Kertabuana. Pura ini merupakan pusat berkumpulnya warga desa dalam menjalankan peribadatan. Foto berlatar operasi tambang batubara. Image@greenpeace



Nyoman merupakan salah satu petani asal Bali yang melakukan transmigrasi ke Kerta Buana pada tahun 1980. Bersama para transmigran lain, Nyoman membersihkan lahan agar siap ditanami padi.

Butuh waktu bertahun-tahun, kata Nyoman, masyarakat berjuang mengolah lahan di Kerta Buana menjadi tanah yang subur untuk pertanian.

Hingga pada tahun 2000, kedamaian di desa tersebut mulai terusik dengan kedatangan perusahaan tambang PT Mahakam Sumber Jaya (MSJ, Grup Harum Energi). Mereka mengoperasikan pertambangan di wilayah utara.

Perusahaan itu memulai dengan membangun jalan untuk jalur tambang. Pembangunan jalan tersebut menimbulkan masalah bagi warga, sawah mereka kebanjiran saat hujan.

“Saat hujan, sawah tergenang air,” kata Nyoman. “Aliran air tidak lancar, pembangunan jalan juga membuat rawa jadi terangkat karena tekanan jalan sehingga air tidak mengalir”.

Kemudian, warga didekati perusahaan untuk menjual lahannya. Nyoman adalah salah satu petani di Kerta Buana yang lebih memilih bertahan ketimbang menyerahkan lahannya kepada perusahaan tambang.

“Setelah aktivitas tambang dimulai, warga pun melakukan demonstrasi karena pertambangan berada di sumber air pertanian kami,” ungkap Nyoman.

Perusahaan bergeming dengan protes warga dan tetap mengeruk lahan hijau Kerta Buana. Lahan di Kerta Buana semakin tergerus oleh tambang, dimana perusahaan tambang lainnya, PT Kitadin (anak perusahaan grup Banpu), memulai operasi mereka di bagian selatan desa tersebut.



Sejumlah warga bahkan mulai merelakan lahannya, menjual pada perusahaan. Tidak dengan Nyoman. Ia tetap melakukan aksi protes sendiri. Nyoman kemudian dianggap sebagai provokator atas aksi warga yang menolak keberadaan perusahaan.

Nyoman pun ditangkap pada akhir tahun 2003 dan di penjara selama tiga bulan karena menolak aktivitas perusahaan tambang. Namun, hal yang lebih buruk terjadi. Istrinya meninggal dunia setelah mengalami kecelakaan saat hendak menjenguk Nyoman. Melihat nasib naas Nyoman, sejak saat itu tidak ada lagi warga yang berani protes.

“Setelah saya keluar dari penjara sudah tidak ada demonstrasi,” ujar Nyoman. “Warga takut untuk protes lagi.”

Seperti yang Nyoman lakukan sekarang, ia hanya bisa menyaksikan bagaimana alat-alat berat menghancurkan tanah Kerta Buana yang dulu telah susah payah mereka bangun bersama-sama.

“Tantangan sekarang, kami berhadapan dengan limbah tambang karena kampung di sini sudah dikelilingi sama tambang. Jangankan mau produksi permanen, untuk makan saja susah. Jangankan mau lebih untuk dijual, enggak bisa, untuk makan saja pas-pasan sampe panen,” tuturnya.

“Harapan saya, tambang berhenti, lubang dikembalikan jadi rata lagi, lahan yang sudah digali diserahkan ke masyarakat untuk ditanami. Tapi kalau sekarang sepertinya tidak ada harapan masa depan,” kata Nyoman.

Desa Kertabuana, sebuah Desa di Kutai Kartanegara, Kalimantan Timur yang dikelilingi oleh pertambangan batubara.
Image@greenpeace

DIHIMPIT LUBANG-LUBANG TAMBANG

Kini, 50 persen dari seluruh lahan pertanian Desa Kerta Buana atau sekitar 796 hektar sudah menjadi konsesi tambang. Desa Kerta Buana dikelilingi konsesi tambang yang masih aktif di wilayah timur dan selatan. Sedangkan tambang yang sudah tidak aktif sebagian berada di wilayah barat dan utara meninggalkan bekas lubang tambang.

Adalah PT Kitadin, salah satu konsesi pertambangan batubara milik perusahaan raksasa Banpu, yang menggerus lahan pertanian di Desa Kerta Buana setelah mereka memperluas area konsesinya dari Desa Embalut, tetangga Desa Kerta Buana.

Desa Kertabuana, sebuah desa di Kutai Kartanegara,
Kalimantan Timur

Image@greenpeace

PT Kitadin membuat kanal dan saluran pembuangan air yang melewati kawasan perumahan di Desa Kerta Buana dan areal persawahan milik warga Desa Kerta Buana, akibatnya ketika hujan deras warga merasakan langsung buangan dari hasil aktivitas pertambangan PT Kitadin seperti bekas oli dan bahan bakar kendaraan yang digunakan untuk operasi pertambangan batu bara (*lihat gambar 3*)

BANJIR DAN KEKERINGAN

Sejak tahun 2003 masyarakat sering mengeluhkan banjir yang merusak tanaman padi di Desa Kerta Buana. Tanaman padi di Desa Kerta Buana sangat bergantung dari irigasi. Sejak awal transmigrasi, mereka menerapkan sistem pertanian Bali dengan sistem pengairan tradisional atau irigasi.

Pada bulan Januari hingga Februari dimana merupakan puncak musim hujan, air keruh meluap dari danau buatan bekas lubang tambang yang ditinggalkan oleh perusahaan tambang, kemudian membanjiri sawah. PT Kitadin membuat kanal dan saluran pembuangan air yang melewati desa, akibatnya ketika air meluap, rumah penduduk juga tergenang air.

Jika pada musim hujan terjadi banjir, sebaliknya pada musim kemarau warga terpaksa tidak bisa menanam padi di sawahnya karena tidak ada lagi air di saluran irigasi. Air yang seharusnya mengairi irigasi, terjebak di lubang-lubang bekas tambang PT Kitadin dan membentuk danau buatan.

Hasil panen warga pun menjadi tidak menentu. Sebelum adanya pertambangan, warga bisa menanam padi dua kali dalam setahun

Image© I Ketut Bagja Yasa - JATAM Kalim



Sumur masyarakat. Sejak hadirnya tambang batubara, masyarakat mengeluhkan kesulitan mendapatkan air karena muka air tanah yang semakin turun.
Image@greenpeace



dan menuai panen hingga sepuluh ton. Sekarang, mereka hanya bisa menanam padi sekali dalam setahun dengan hasil panen yang menurun drastis menjadi empat ton.

Ketika sistem irigasi tradisional terusik oleh lubang-lubang tambang, para petani terpaksa menggunakan air yang diambil dari “danau” bekas lubang tambang. Dan sudah menjadi hal yang umum bahwa petani harus menyebar kapur (CaCO_3) dan menggunakan lebih banyak pupuk di sawah mereka untuk mengatasi penurunan kondisi tanah yang mereka rasakan.

Lubang sisa aktivitas tambang telah “mencuri” air saat musim kering namun mengirim limpahan air saat musim hujan yang menyebabkan sawah kebanjiran.

TERPAKSA MEMBELI AIR MINUM

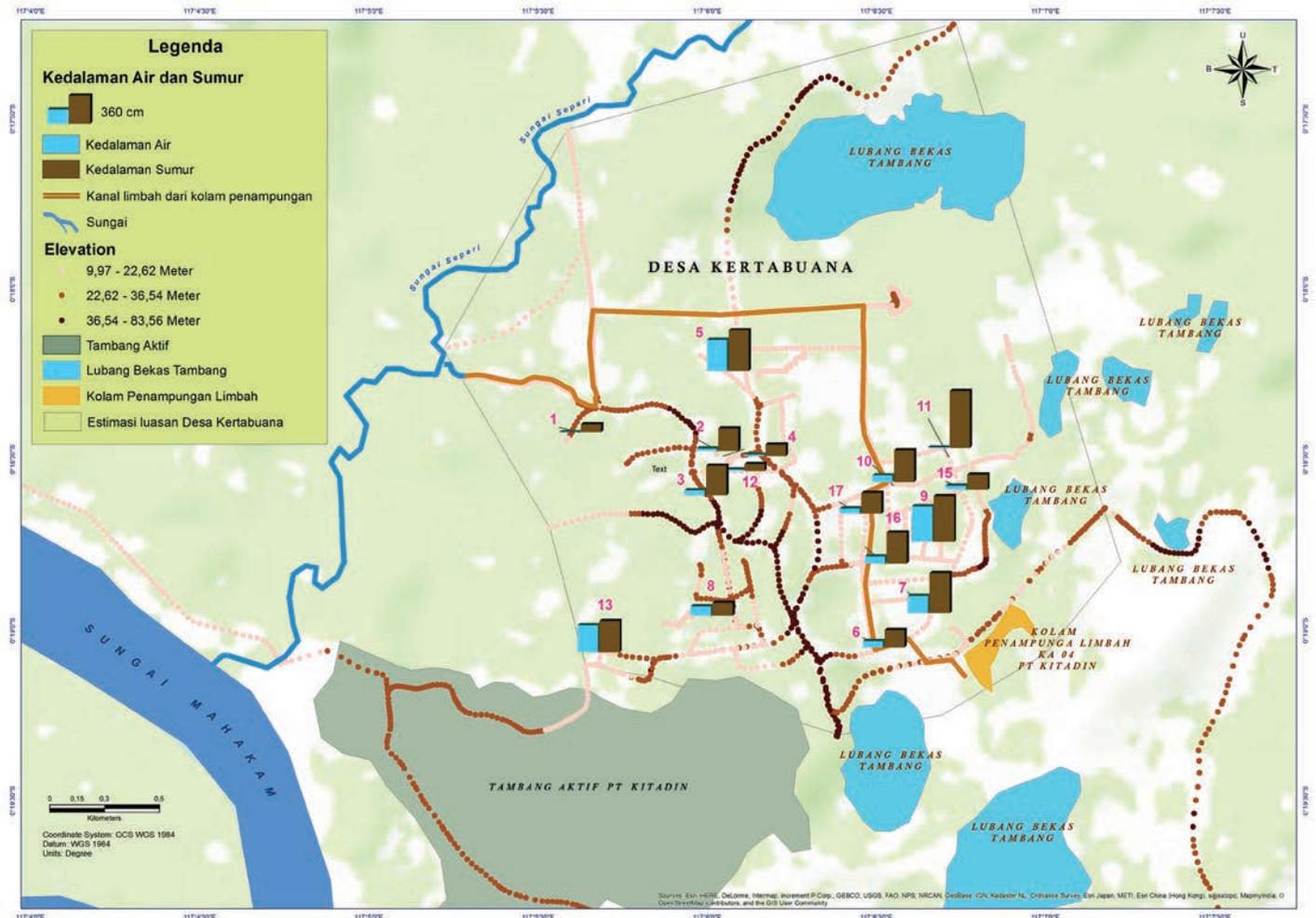
Sejak awal kedatangan mereka tahun 1980an, warga Kerta Buana merasakan bahwa air mudah didapatkan. Namun sejak adanya aktivitas tambang, mereka harus menggali bahkan hingga 10-20 meter untuk mendapatkan air tanah.

TAMBANG BATUBARA DATANG, AIR MENGHILANG

Desa Kertabuana tinggal secercah tanah terkepung tambang batubara. Sejak kehadiran tambang batubara, masyarakat mengeluhkan kesulitan mendapatkan air.

Air tanah yang seharusnya untuk konsumsi rumah tangga dapat mengalir pergi ke bekas lubang tambang yang dalam (*ex-pit mine*), kemudian bercampur dengan air hujan. Sumur-sumur yang di ukur pada Gambar ini barulah sumur permukaan. Masyarakat di beberapa tempat bahkan harus menggali hingga 20 meter untuk mendapatkan air dengan sumur pompa.

Lebih lanjut, sebuah kanal mengalir dari kolam penampungan limbah melintas di tengah desa untuk mencapai sungai. Di kala hujan, kanal tersebut meluap, membanjiri desa dengan campuran limbah tambang batubara (*lihat garis oranye*).



III. LUBANG TAMBANG TAK BERTUAN

Sejauh mata memandang begitu banyak lubang-lubang bekas tambang beragam ukuran di Jorong, Kabupaten tanah Laut, Kalimantan Selatan, ditinggalkan begitu saja setelah batubaranya dikeruk habis oleh PT Jorong Barutama Greston, anak perusahaan dari Grup Banpu. Semula merupakan hutan kalimantan yang begitu kaya, sekarang tinggal hamparan lanskap gersang.

Dari kejauhan, lubang-lubang tambang yang sudah berubah menjadi danau-danau berwarna biru toska itu tampak indah. Padahal, air di dalamnya mengandung bahan berbahaya yang beberapa diantaranya beracun dengan potensi mengkontaminasi lahan dan membahayakan kesehatan masyarakat sekitar.

Bahkan terdapat lubang tambang sangat besar selebar 2 kilometer yang terbentang bisu, namun berbahaya. Berdasarkan hasil investigasi Greenpeace pada tahun 2014, air dalam danau tersebut mengandung



Sebuah bocoran terdeteksi di titik ini (pH 4.4)

Sebuah kolam asam (pH 3.74) sepanjang 2 km, terbentuk dari bekas lubang tambang

Konsesi Tambang batubara PT. Jorong Barutama Greston, anak perusahaan ITM, grup Banpu. Image@greenpeace

pH yang sangat asam sebesar 3.74 serta kandungan mangan di atas standar rata-rata.

Begitu pun dengan lubang-lubang tambang lain di sekitarnya yang tercatat mengandung air dengan pH berkisar antara 3.15 hingga 4.66.⁵

Aktivitas pertambangan batu bara di Jorong tidak hanya menghancurkan bentang alam tetapi juga merusak begitu banyak anak sungai yang dulu mengalir di wilayah tersebut.

5 Greenpeace Indonesia. Terungkap : Batubara Meracuni Air Kalimantan Selatan, November 2014.

IV. INDOMINCO - KISAH TENTANG KETAMAKAN



Grup Banpu lainnya, PT Indominco Mandiri menjadi anak perusahaan dengan kontribusi yang terbesar di Indonesia.

Demi meningkatkan produksi pertambangannya, perusahaan tersebut menargetkan Sungai Santan. Rencana penambangan Sungai Santan termasuk anak Sungai Santan, yakni Sungai Kare dan Sungai Pelakan.

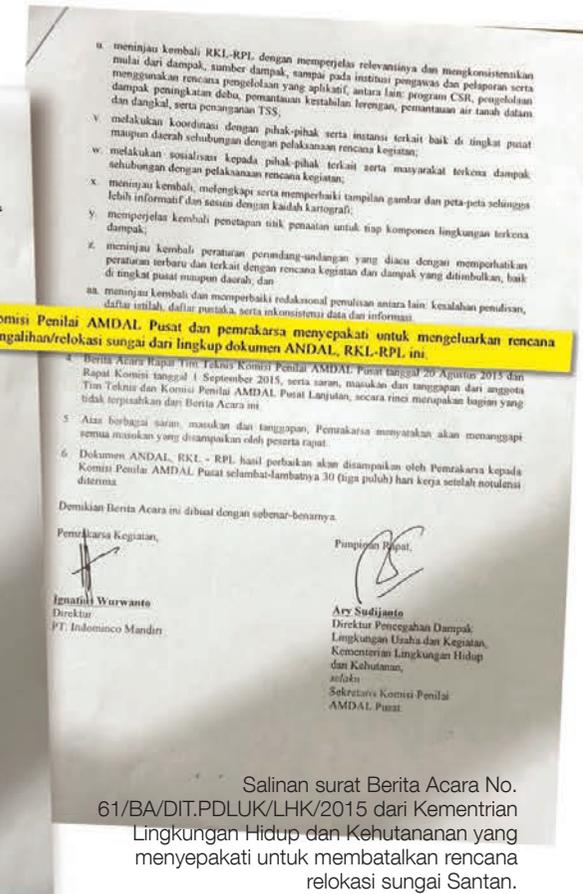
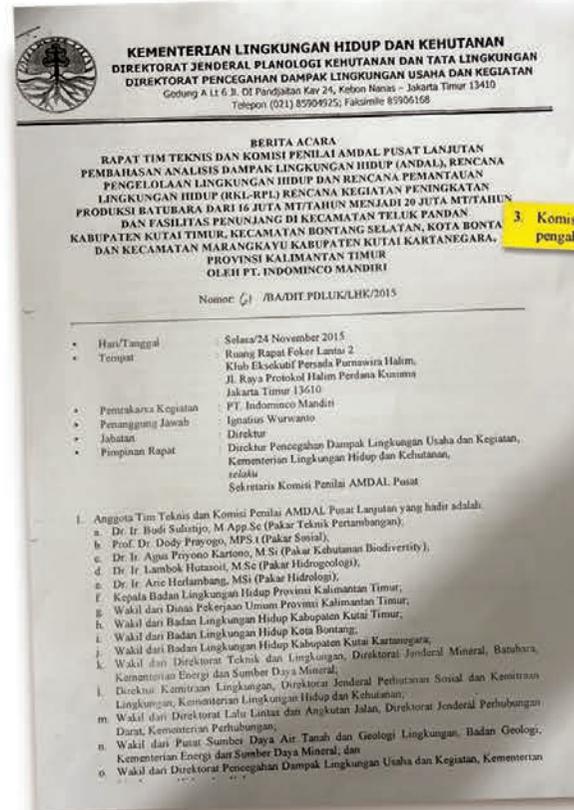
Perusahaan menutup mata bahwa Sungai Santan memiliki peran penting terhadap masyarakat di sekitar. Selain sebagai sarana transportasi, masyarakat juga memanfaatkan sungai sebagai sumber air bersih dan tangkapan ikan dan sumber irigasi bagi lahan-lahan pertanian masyarakat.

Semenjak beroperasinya PT. Indominco Mandiri di daerah hulu sungai Santan, warga merasakan kualitas Sungai semakin menurun yang memberi dampak langsung bagi kehidupan masyarakat lokal.

Penurunan kualitas sungai yang ditandai dengan perubahan warna air itu, diikuti juga dengan matinya ikan-ikan yang selama ini menjadi

sumber penghidupan ekonomi masyarakat setempat. Selain itu masyarakat juga kerap merasakan gatal-gatal saat mandi menggunakan air Sungai Santan. Warga mulai berhenti mengonsumsi air dari Sungai Santan terutama untuk minum dan memasak.

Bahaya semakin mengancam dengan rencana PT Indominco untuk mengalihkan aliran sungai sehingga perusahaan bisa melakukan penambangan di Sungai Santan.



Salinan surat Berita Acara No. 61/BA/DIT.PDLUK/LHK/2015 dari Kementerian Lingkungan Hidup dan Kehutanan yang menyetujui untuk membatalkan rencana relokasi sungai Santan.

Para penduduk desa marah. Mereka telah menderita akibat operasi tambang batubara di hulu Sungai Santan, sekarang sungai itu dalam bahaya, apalagi sumber kehidupan mereka ada di sana.

Pemerintah Provinsi Kalimantan Timur telah mengeluarkan izin yang diperlukan untuk operasi PT Indominco, dan telah gagal untuk melindungi desa. Warga pun mengajukan banding ke Kementerian Lingkungan Hidup dan Kehutanan (KLHK), meminta kementerian untuk menghentikan rencana pengalihan sungai.

Setelah bertahun-tahun perjuangan, warga akhirnya menang ketika pada 24 November 2015, KLHK menarik persetujuan untuk kegiatan pertambangan batubara di sungai Kare dan Pelakan, mengingat dampaknya pada kehidupan sosial dan ekonomi masyarakat lokal.

Itu adalah kemenangan langka terhadap perusahaan tambang. Tapi desa tetap waspada. PT Indominco Mandiri masih memiliki izin untuk meningkatkan produksi di kawasan tersebut, dan sungai-sungai tetap terancam tercemar karena operasi pertambangan di sepanjang sungai.

Perusahaan ini juga kembali mengajukan Analisis Dampak Lingkungan (AMDAL) pada kementerian. Sungai-sungai di Kalimantan Timur belum aman.

PENUTUP

Hasil dari investigasi Greenpeace di Kalimantan Timur dan Kalimantan Selatan mengungkap bahwa aktivitas pertambangan batubara memiliki dampak buruk dalam jangka pendek maupun panjang.

Pengerukan Tanah untuk Batubara

Aktivitas pengerukan tanah untuk mengambil batubara telah merubah bentang alam dan banyak menghasilkan danau buatan. Ini berdampak kepada berubahnya limpasan air (run-off) sehingga menyebabkan warga sangat sulit mendapatkan air, dikarenakan air tanah akan mengisi danau -danau buatan bekas aktivitas penambangan batubara.

Rencana Peningkatan Produksi Batubara

Tidak puas akan daya rusak yang dihasilkan, beberapa perusahaan tambang batubara masih berusaha melakukan upaya peningkatan produksi guna mendapatkan untung yang lebih banyak. Rencana tersebut di dalamnya termasuk melakukan pengalihan aliran sungai alami. Beruntung niat ini diketahui oleh warga dan Komisi AMDAL KLHK (Kementrian Lingkungan Hidup dan Kehutanan), sehingga rencana tersebut ditarik dari rencana peningkatan produksi.

Warga boleh sedikit lega mendengar berita ini walau perlu menunggu berbulan-bulan dan harus mendatangi langsung ke kantor Komisi Amdal KLHK. Namun, warga masih harus berjaga-jaga dikarenakan rencana peningkatan produksi masih tetap dilanjutkan hanya menunggu hasil revisi dari PT Indominco Mandiri. Aktifitas produksi batubara di hulu Sungai Santan berdampak buruk terhadap ekosistem sungai termasuk kehidupan dan mata pencaharian warga sekitar. **Kerusakan masif ini akan bertambah buruk lagi jika peningkatan produksi tetap berlanjut.**

Sampul Depan :

DESA TERKEPUNG TAMBANG : Kisah Investasi Batubara Banpu
Desa Kertabuana, sebuah desa di Kutai Kartanegara, Kalimantan Timur
yang dikelilingi oleh pertambangan batubara. Kondisi masyarakat desa
kian terdesak oleh aktivitas penambangan batubara Banpu. Semula
merupakan hamparan hijau yang subur, kini masyarakat harus bertahan
hidup dekat lubang-lubang bekas tambang dan tanah yang gersang.
Image@greenpeace

Foto : I Ketut Bagja Yasa dan Koleksi Investigasi Greenpeace

Desain : B. Royani

Terimakasih atas bantuan Monalisa dan rekan-rekan
JATAM Kalimantan Timur

Publikasi Maret 2016
Greenpeace Asia Tenggara - INDONESIA

Informasi lebih lanjut :
info.id@greenpeace.org
bondan.andriyanu@greenpeace.org

GREENPEACE

Greenpeace Asia Tenggara

Greenpeace adalah organisasi kampanye global yang menggunakan aksi tanpa kekerasan untuk mengatasi ancaman utama terhadap biodiversitas dan lingkungan. Greenpeace adalah organisasi nirlaba, hadir di 40 negara meliputi benua Afrika, Asia, Eropa, Amerika dan daerah Pasifik.

Greenpeace Asia Tenggara - INDONESIA
Mega plaza Lt. 5, HR. Rasuna Said Kav. C3,
Jakarta 12920
greenpeace.org/seasia/id